



STUDI GENDER DIMASA REMAJA DALAM KAJIAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

Edi Fatra¹, Muhamad Rifai Subhi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

edi.fatra@mhs.uingusdur.ac.id, pekalonganmuhamadrifaisubhi@uingusdur.ac.id

Abstract

Abstracts Adolescence is a period when children move towards adulthood. During adolescence, a person experiences physical, mental and social development. Development during adolescence is a development that is sensitive to new things. They are more likely to be able to adapt to something that is easy to do and have the freedom which today is much influenced by the outside world. The problem that most often occurs in adolescence is sexuality. Adolescents carry out deviant actions so that they experience these problems which result in the reproductive system being disrupted. Many diseases attack the reproductive system such as syphilis, gonorrhoea, Chlamydia, HIV and AIDS. Teenagers need to be able to recognize this disease and how to prevent it with the contribution of good education. Currently, the curriculum used is the Merdeka learning curriculum at the Merdeka campus which is expected to contribute to preventing Triad-KRR. The Merdeka campus Merdeka learning curriculum uses a learning system that is free and easy to learn in accordance with adolescence. In these prevention efforts, gender roles are the main factor in preventing Triad-KRR. Differences between men and women are not an obstacle in this effort. This research method uses qualitative methods which deepen these problems. With this research, it is hoped that gender and education during adolescence can be controlled and structured well so that teenagers are not vulnerable to experiencing social deviation. The educational curriculum must be an effort to prevent gender-oriented Triad-KRR in adolescence.

Keyword: Curriculum; Teenager; Triad-KRR; Gender

Abstrak

Remaja merupakan masa dimana anak-anak beralih menuju kedewasaan. Pada masa remaja seseorang mengalami perkembangan fisik, mental, dan sosial. Perkembangan pada masa remaja merupakan perkembangan yang peka terhadap sesuatu hal baru. Mereka lebih cenderung bisa beradaptasi dengan sesuatu yang mudah dilakukan dan memiliki kebebasan yang pada zaman sekarang banyak dipengaruhi oleh dunia luar. Masalah yang paling sering terjadi di usia remaja yaitu seksualitas. Remaja melakukan Tindakan yang menyimpang sehingga mengalami permasalahan tersebut yang mengakibatkan sistem reproduksi menjadi terganggu. Banyak penyakit yang menyerang sistem reproduksi seperti sifilis, gonore, Chlamydia, HIV dan AIDS. Remaja perlu mampu mengenal penyakit tersebut dan cara pencegahannya dengan kontribusi Pendidikan yang baik. Pada masa sekarang kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum Merdeka belajar kampus Merdeka yang diharapkan bisa berkontribusi dalam pencegahan Triad-KRR. Kurikulum Merdeka belajar kampus Merdeka yang menggunakan sistem belajar yang bebas dan mudah dipelajari sesuai dengan masa remaja. Dalam Upaya pencegahan tersebut peran gender menjadi faktor utama dalam pencegahan Triad-KRR. Perbedaan laki-laki dan Perempuan bukan suatu yang menghalangi dalam Upaya tersebut. Metode penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif yang memperdalam permasalahan tersebut. Dengan penelitian ini diharapkan gender dan Pendidikan dimasa remaja mampu dikontrol dan disusun dengan baik supaya remaja tidak rentan mengalami penyimpangan sosial. Kurikulum pendidikan harus bisa menjadi Upaya pencegahan Triad- KRR yang berpartisipatif gender dimasa remaja.

Kata kunci: Kurikulum; Remaja; Triad-KRR; Gender

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu keadaan kesehatan yang berkaitan dengan sistem reproduksi (fungsi, komponen dan proses) yang dimiliki remaja secara fisik, mental dan

sosial. Triad KRR merupakan masalah kesehatan reproduksi remaja yang meliputi seks, HIV/AIDS, dan narkoba. Pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi membantu mereka dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab, namun tidak semua remaja mendapatkan informasi yang lengkap dan tepat mengenai tentang Kesehatan reproduksi(Sholichah, 2022). Permasalahan yang mungkin dihadapi remaja adalah penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, pernikahan dini, kekerasan seksual dan pemerkosaan. Perubahan fisik pada remaja sangat penting bagi kesehatan reproduksi, karena pada masa ini pertumbuhan tubuh sangat pesat hingga mencapai kematangan termasuk organ reproduksinya hingga dapat menjalankan fungsi reproduksinya.

Dalam kondisi seperti ini, remaja memerlukan informasi mengenai kesehatan reproduksi, aktivitas bermakna dan kreativitas agar dapat memperoleh kesempatan melanjutkan pendidikan dan masa depan dengan kondisi yang utuh, serta sebagai penangkal diri dalam menghadapi masa depan. Remaja cenderung memiliki tingkat seksualitas yang tinggi, sehingga akan menimbulkan hasrat seksual yang semakin invasif akibat matangnya hormon seks dan organ reproduksi(Ahmadi & Spanias, 1999). Kurangnya pemahaman remaja tentang AIDS, siklus reproduksi yang sehat, dan penyakit menular seksual merupakan akibat dari kurangnya informasi yang diterima, selain itu perubahan nilai-nilai seksual dan perilaku ke arah pergaulan bebas pada generasi muda. Dengan demikian, diperlukan upaya yang luas dan komprehensif untuk melindungi, mencegah dan mengatasi pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, HIV dan AIDS pada remaja(Permatasari & Suprayitno, 2020).

Selama ini berbagai bentuk Pendidikan Kesehatan reproduksi remaja telah di sampaikan dalam bentuk media pembelajaran disekolah. Akan tetapi belum ada kajian yang dapat menunjukkan secara terperinci tentang kurikulum yang mengajarkan Pendidikan Kesehatan reproduksi remaja. Padahal dalam masa sekarang yang semua serba digital dapat menyebabkan resiko terkena pergaulan bebas, narkoba, dan HIV/ AIDS. Dengan ini perlu ada penelitian dan pengembangan kurikulum yang mengajarkan tentang Pendidikan Kesehatan reproduksi remaja.

Kurikulum Pendidikan terbaru yang diterapkan di Indonesia yaitu kurikulum Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. Dengan hal ini peran bimbingan penyuluhan islam dalam studi gender kepada kurikulum yang cetuskan oleh menteri Nadiem Makariem perlu dikaji lebih mendalam guna penerapan kedepannya. Kebijakan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Pendidikan Tinggi tentang Merdeka Belajar Kampus Merdeka menuai perdebatan pro dan

kontra dari berbagai kalangan. Dalam diskusi mengenai pro-kontra program ini, aspek yang sering diabaikan namun penting untuk dianalisis adalah Pendidikan Kesehatan reproduksi remaja yang partisipatif gender (Merdeka et al., 2023). Namun, belum ada penelitian yang dilakukan untuk memahami dan menganalisis secara jelas pelaksanaan program penyuluhan islam dalam konteks Pendidikan Kesehatan reproduksi remaja yang partisipatif gender. Kajian ini tidak hanya melihat penyuluhan islam dari sudut pandang peserta didik, namun juga memperluas cakupannya dengan fokus pada analisis gender.

Kajian ini akan menggabungkan berbagai aspek teori gender dalam pendidikan, dan kebijakan pendidikan untuk mengetahui kontribusi penyuluhan islam dalam Pendidikan Kesehatan reproduksi remaja. Secara khusus kita akan melihat bagaimana Pendidikan Kesehatan reproduksi remaja yang partisipatif gender mempengaruhi dan dipengaruhi oleh penerapan penyuluhan islam. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan literatur mengenai bagaimana Pendidikan Kesehatan reproduksi remaja, khususnya pada penerapan bimbingan penyuluhan islam yang dapat berdampak positif pada kondisi gender di Indonesia.

METODE

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan fokus pada penelitian fenomenologi untuk menggali dan memahami pengalaman dan persepsi mengenai pendidikan gender dalam kajian bimbingan penyuluhan islam yang menjadi salah satu topik yang perlu di kaji untuk media penyuluhan islam kepada Masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara, observasi, dan catatan. Informasi ini didapatkan dari Masyarakat umum. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya untuk lebih memahami bagaimana Pendidikan studi gender dalam kajian bimbingan penyuluhan islam yang menjadi media penyuluhan. Selain itu, kami akan mempertimbangkan dampak potensial terhadap pemberdayaan Pendidikan gender dilingkungan Masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai islami.

Pembahasan teori dalam penelitian ini didasarkan pada dua teori yang menjadi kajian. Dalam kerangka pembahasan mengenai konseling, teori-teori ataupun model yang akan menjadi landasan adalah teori psikoseksual yang merujuk pada perbedaan gender yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yang menjadi filosofi dalam konseling feminis (Elliott et al., 1917). Konseling feminis ini merupakan salah satu perkembangan dalam teori konseling dan psikoterapi. Konseling feminis yang mulai berkembang sejak tahun 1960-an menempatkan

persoalan-persoalan individu ini tidak sekadar terjadi dari aspek personal ataupun kaitannya dengan aspek kognitif, insight, afeksi maupun tingkah laku(O'Conneil, 1980). Akan tetapi jauh dari itu, struktur sosial, budaya, politik dan agama kerap kali menjadi sumber akar masalah seseorang. Sehingga teori feminisme ini yang memiliki dasar *the personal is political* mendasari kerangka pikir dalam kerangka teori penelitian ini yang terkonstruksikan dalam bimbingan, konseling maupun psikoterapi.

Prinsip-prinsip dalam penyuluhan islam ataupun terapi feminis adalah, prinsip keadilan dan kesetaraan gender, pemberdayaan dan prinsip egaliter dalam proses konseling antara konselor dan konseli Perubahan sosial dan terciptanya persaudaran serta solidaritas menjadi tujuan dalam proses penyuluhan islam maupun terapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program kurikulum Merdeka secara umum merupakan salah satu langkah dalam mewujudkan tujuan pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sistem pendidikan nasional yang harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu. Kontribusi penyuluhan islam dalam menghadapi tantangan harus sesuai dengan perubahan kebutuhan kehidupan lokal, nasional, dan global, sehingga perlu dilakukan reformasi pendidikan secara terencana, berorientasi dan berkelanjutan. Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia dengan meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan melalui program Pendidikan Kesehatan reproduksi remaja yang bertujuan untuk mencegah pergaulan bebas, seks pranikah dan penyalahgunaan NAPZA pada masa remaja yang sangat berbahaya bagi pertumbuhan sumber daya manusia.

Selain itu, penerapan kurikulum Merdeka mengutamakan kekuatan karakter siswa sebagai nilai yang dapat dikembangkan. Dengan demikian bimbingan penyuluhan islam mampu menerapkan kurikulum MBKM menjadi kekuatan dalam pendidikan Kesehatan reproduksi remaja khususnya di Indonesia sebagai bentuk kristalisasi nilai-nilai kebangsaan. Dalam penerapannya, peran bimbingan penyuluhan islam sebagai media dalam penyapaian program Pendidikan Kesehatan reproduksi remaja didalam proses belajar mengajar dengan cara siswa diajak untuk mendiskusikan Kesehatan reproduksi remaja yang partisipatif gender dengan dikombinasikan dengan pemahaman ilmu Al-Quran dan Hadis sebagai Upaya efektifitas dalam pelaksanaannya(Anggoro, 2019).

Penerapan program MBKM penting dalam membangun program yang maksimal karena melibatkan partisipasi siswa untuk mencapai pembelajaran di sekolah. Dalam pelaksanaannya, sekolah melibatkan siswa dalam mengembangkan program tersebut guna tercapainya generasi muda yang produktif tanpa membedakan status gender. Dengan adanya bimbingan penyuluhan islam diharapkan siswa dipersiapkan menjadi pembelajar yang benar-benar kompeten, fleksibel dan ulet dalam Bergama sebagai bentuk keberhasilan dari implementasi Pendidikan Kesehatan reproduksi remaja dalam Upaya pencegahan Triad-KRR yang partisipatif gender. Kebijakan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang dicanangkan Mendikbud merupakan kerangka yang mempersiapkan siswa yang sehat serta produktif dalam menghadapi masa depan.

PEMBAHASAN

Upaya pemerintah meningkatkan akses dan mutu pendidikan di Indonesia merupakan misi pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pemerintah menjamin mutu pendidikan di Indonesia menjadi merata. Setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri yang menjadi tolak ukur keberhasilan pemerataan pendidikan. Kearifan dan karakter lokal menjadi kunci keberhasilan dan keunikan pendidikan di Indonesia. Indonesia melalui kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah akan mampu menjadi pionir dalam mewujudkan Pendidikan Kesehatan reproduksi remaja yang partisipatif gender. Pembelajaran terpadu dengan muatan lokal memudahkan siswa dalam memahami materi pendidikan Kesehatan reproduksi remaja yang partisipatif gender melalui lingkungan sekitarnya(Nuraini Asriati, 2021).

Untuk meningkatkan mutu Pendidikan Kesehatan reproduksi remaja, harus menggunakan pendidikan dengan pendekatan yang jelas, tepat sasaran dan efektif. Maka perlu diterapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang ramah terhadap pencegahan triad krr sebagai bentuk Upaya pengembangan Pendidikan Kesehatan reproduksi remaja yang pasrtisipatif gender. Lebih lanjut, hasil pendidikan pada hakikatnya adalah kualitas sumber daya manusia yang keterampilannya sesuai dengan tujuan Pendidikan.

Pencegahan TRIAD-KRR bagi kalangan siswa dengan cara memasukan pembelajaran Kesehatan reproduksi kedalam mata Pelajaran sebagai bahan diskusi akan menjadikan siswa lebih memahami tentang bahaya TRIAD-KRR. Apalagi dalam kurikulum Merdeka belajar kampus Merdeka yang mengedepankan siswa untuk dapat memahami Pelajaran secara bebas dan fleksibel menjadikan kemudahan dalam pencegahan TRIAD-KRR di kalangan siswa.

Siswa diharapkan mampu mendiskusikan permasalahan dan gejala awal yang di alami akibat melakukan pergaulan bebas, seks pranikah, dan penggunaan napza dengan cara mengedepankan nilai-nilai Pendidikan yang tidak membedakan status gender(Aldridge et al., 2014).

Konsep gender merupakan karakteristik sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan, yang dikonstruksi secara sosial dan dapat ditukar. Jadi gender merupakan segala sesuatu yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang dapat berubah seiring waktu, dari tempat ke tempat, atau berbeda dari satu kelas ke kelas lainnya. Pencegahan TRIAD-KRR sangat berkesinambungan dengan konsep gender, sehingga dalam memahaminya tidak terjadi kesenjangan antara laki-laki dan Perempuan. Dengan demikian bimbingan penyuluhan islam menjadi wadah bagi tercapainya pencegahan TRIA-KRR yang partisipatif gender di lingkungan Pendidikan. Bimbingan penyuluhan islam sebagai metode dalam penyampaian sistem yang menaungi Pendidikan harus berperan aktif dalam suksesnya program tersebut, supaya pencegahan akan bahayanya pergaulan bebas, seks pranikah, dan penyalahgunaan napza di kalangan remaja lebih efektif.

Hasil dari penelitian dan observasi yang kami lakukan di berbagai tempat Pendidikan, masih banyak siswa yang belum memahami akan penting nya pencegahan TRIAD-KRR. Siswa tidak memahami karena belum adanya peran aktif dari kurikulum sebagai wadah dan sistem dalam terlaksananya Pendidikan. Siswa yang belum memahami pencegahan TRIAD-KRR rata-rata terjadi pada siswa laki-laki(Haryani & Nurhaeni, 2019). Karena mereka merasa bahwa pencegahan TRIAD-KRR tidak begitu penting bagi kehidupannya. Padahal laki-laki menjadi penyumbang terbanyak dalam kasus TRAID-KRR. Dengan demikian perlu adanya tindak lanjut bagi dunia Pendidikan untuk berkontribusi dalam pencegahan TRIAD-KRR yang partisipatif gender.

KESIMPULAN

Remaja merupakan masa dimana tubuh kembang seseorang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut perlu diimbangi dengan wawasan yang tepat supaya tidak terjadi permasalahan dimasa depan. Wawasan yang tepat dapat membuat remaja menjadi lebih produktif dan mampu berinovasi dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Salah satu wawasan yang tepat yaitu Pendidikan akan pentingnya pencegahan TRIAD-KRR. Pencegahan TRIAD-KRR perlu dilakukan karena remaja yang merupakan generasi penurus

bangsa tidak mengalami permasalahan akibat bahayanya pergaulan bebas, seks pranikah, dan penyalahgunaan napza. Tidak dapat dipungkiri remaja memiliki rasa ingin tahu yang lebih. Dengan demikian, perlu adanya Tindakan yang terukur dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pendidikan sebagai faktor utama dalam Upaya pencegahan TRIAD-KRR diharapkan mampu memberikan efek yang sangat signifikan. Peran Pendidikan sebagai faktor utama dalam pencegahan TRIAD-KRR harus didukung dengan kurikulum yang baik. Kurikulum pada saat ini yaitu kurikulum Merdeka belajar kampus Merdeka yang memiliki konsep kebebasan dan fleksibel dalam mencari ilmu. Kurikulum Merdeka belajar kampus Merdeka lebih mengedepankan siswa untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalahnya sendiri sesuai dengan apa yang disukai dengan tetap menjunjung nilai-nilai Pendidikan. Oleh sebab itu, kurikulum Merdeka belajar kampus Merdeka diharapkan mampu berkontribusi dalam pelaksanaan program pencegahan TRIAD-KRR. Akan tetapi kurikulum Merdeka belajar kampus Merdeka memiliki kelemahan dalam pencegahan TRIAD-KRR yang partisipatif gender karena siswa dituntut untuk memahami sesuai dengan apa yang dia sukai tanpa adanya kontrol yang pasti dari tenaga pendidik Dalam Upaya pencegahan TRIAD-KRR yang partisipatif gender, peran siswa sebagai pelaku Pendidikan diharapkan mampu memahami permasalahan tersebut tanpa membedakan status gender. Karena dalam hasil observasi yang kami dapatkan, siswa laki-laki masih banyak yang belum memahami akan bahayanya TRIAD-KRR. Oleh sebab itu harapannya hasil dari penelitian ini mampu memberikan perubahan didunia Pendidikan dalam Upaya pencegahan TRIAD-KRR.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, S., & Spanias, A. S. (1999). Cepstrum-based pitch detection using a new statistical V/UV classification algorithm. *IEEE Transactions on Speech and Audio Processing*, 7(3), 333–338. <https://doi.org/10.1109/89.759042>
- Aldridge, J., Kilgo, J., & Jepkemboi, G. (2014). Gender Bias in Developmental Psychology Textbooks: The Example of Sigmund Freud. *SOP Transactions on Psychology*, 2014(1), 22–26. <https://doi.org/10.15764/stp.2014.01003>
- Anggoro, T. (2019). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam. *Afkaruna*, 15(1), 129–135. <https://doi.org/10.18196/aaijis.2019.0098.129-134>
- Elliott, R. M., Freud, S., Brill, A., Maeder, A. E., Hallock, & Jelliffe. (1917). Three Contributions to the Theory of Sex. *Journal of the American Institute of Criminal Law and Criminology*, 7(6), 935. <https://doi.org/10.2307/1133692>

- Haryani, T. N., & Nurhaeni, I. D. A. (2019). Evaluasi Integrasi Nilai Gender Pada Pendidikan Menengah (Studi Pada Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Sragen). *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 14(1), 94. <https://doi.org/10.20961/sp.v14i1.34585>
- Merdeka, K., Di, M., & Muhammadiyah, U. (2023). *ANALISIS GENDER DALAM PELAKSANAAN MERDEKA BELAJAR*. 7(1), 115–127.
- Nuraini Asriati. (2021). MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Dan Humanoiora*, 2013–2015.
- O’Conneil, A. N. (1980). Karen Horney: Theorist in Psychoanalysis and Feminine Psychology. *Psychology of Women Quarterly*, 5(1), 81–93. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1980.tb01035.x>
- Permatasari, D., & Suprayitno, E. (2020). Implementasi Kegiatan Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya dalam Upaya Pencegahan Triad KRR di Pusat Informasi dan Konseling Remaja. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 7(1), 143–150. <https://doi.org/10.26699/jnk.v7i1.art.p143-150>
- Sholichah, N. (2022). Penyuluhan Triad Krr (Kesehatan Reproduksi Remaja). *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(6), 1113–1118. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>